

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metoda Penelitian

Metoda penelitian secara umum adalah merupakan suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dalam penelitian dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metoda penelitian dalam bidang pendidikan yang dikemukakan Sugiyono (2006:6):

Metoda penelitian pendidikan dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (*reasearch and development*) yang menghasilkan produk tertentu dalam bidang pendidikan dan digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana obyek yang diteliti adalah sebagai instrumen kunci, adapun langkah-langkah penelitian dan pengembangan mulai dari melihat adanya potensi dan masalah, dilanjutkan dengan pengumpulan data, lalu membuat desain suatu produk, dan validasi desain, serta revisi desain tersebut, diteruskan kepada uji coba produk tersebut, dan revisi produknya, dilanjutkan dengan uji coba pemakaian dan seterusnya bila masih ditemukan kekurangan revisi produk kembali, setelah produk dirasa cukup baik dan pas barulah langkah terakhir dilakukan produksi secara massal atau dipakai secara luas, begitulah tahapan-tahapan metoda penelitian dan pengembangan (R and D) yang harus dilakukan, dari sepuluh langkah seperti yang dikembangkan oleh Borg

dan Gall tersebut diatas dalam penelitian ini kami hanya mengadopsi langkah pertama sampai langkah ketujuh dengan alasan sesuai keperluan penelitian ini serta keterbatasan waktu yang tersedia dan hal-hal lain yang tidak mungkin dapat kami lakukan.

Syaodih (2005:167) mengatakan bahwa dalam pelaksanaan penelitian dan pengembangan (R & D), ada beberapa "metoda" yang digunakan, yaitu metoda *deskriptif*, metoda *evaluatif* dan metoda *eksperimen*. **Metoda penelitian deskriptif** digunakan dalam penelitian awal untuk menghimpun data tentang kondisi yang ada. Kondisi yang ada mencakup: (1) kondisi produk-produk yang sudah ada sebagai bahan perbandingan atau bahan dasar (embrio) untuk produk-produk yang akan dikembangkan, (2) kondisi pihak pengguna, seperti sekolah, guru, kepala sekolah, siswa, serta pengguna yang lainnya, (3) kondisi faktor-faktor pendukung dan penghambat pengembangan dan penggunaan dari produk yang akan dihasilkan, mencakup unsur manusia, sarana prasarana, biaya, pengelolaan, dan lingkungan. **Metoda evaluatif** digunakan untuk mengevaluasi proses uji coba pengembangan suatu produk. Produk dikembangkan melalui serangkaian uji coba, dan setiap kegiatan uji coba diadakan evaluasi, baik evaluasi hasil maupun evaluasi proses. Berdasarkan temuan-temuan hasil uji coba diadakan penyempurnaan-penyempurnaan. **Metoda eksperimen** digunakan untuk menguji keampuhan dari produk yang dihasilkan, walaupun dalam tahap uji coba telah ada evaluasi (pengukuran), tetapi pengukuran tersebut masih dalam rangka pengembangan produk,

belum ada kelompok pembanding. Dalam eksperimen telah diadakan pengukuran selain pada kelompok eksperimen juga pada kelompok pembanding atau kelompok kontrol. Pemilihan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan secara acak atau random. Penelitian dan pengembangan yang dilakukan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menghasilkan desain kurikulum muatan lokal "Gizi, Hygienis dan dasar-dasar Kesehatan untuk tingkatan siswa kls 7, Boga dan Ragam Masakan untuk tingkatan siswa kls 8, serta Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) untuk tingkatan siswa kls 9"(disingkat **muatan lokal gizi boga dan lingkungan**) pada tingkat Sekolah Menengah Pertama di SMP N 3 Rangkasbitung, desain kurikulum mulok ini diharapkan sejalan dan saling sinergi dengan program-program **Rintisan Model Sekolah Sehat** di sekolah tersebut, yang telah ditetapkan oleh Pusat Pengembangan Kualitas Jasmani Departemen Pendidikan Nasional dan Dinas Pendidikan Kabupaten Lebak. Untuk mengembangkan desain kurikulum mulok ini, sangat dibutuhkan data-data dan bahan informasi yang lengkap sebagai bahan analisis dari objek yang diteliti baik data dari internal maupun data dari eksternal, serta sebagai dasar pembuatan rancangan dan pengembangan desain kurikulum mulok yang sesuai dengan tujuan / kompetensi yang diharapkan. Metode yang digunakan disusun secara sistematis yang dikembangkan dari metode kualitatif dengan pendekatan *Educational Research Based Development*. Sebagai upaya menjawab kebutuhan pendidikan siswa, kebutuhan pengembangan sekolah, menjawab / mengatasi kondisi lingkungan masyarakat dan mengembangkan potensi daerah, pengembangan kurikulum muatan lokal ini sesuai dengan perkembangan tuntutan kurikulum KTSP yang sudah dijelaskan dalam bab dua, dan menurut hemat kami pendekatan dengan penelitian *Research*

and Development (R & D) ini merupakan penelitian yang dapat memfasilitasi pelaksanaan pengembangan untuk menghasilkan desain kurikulum muatan lokal yang sesuai dengan harapan, sebagaimana pendapat Borg and Gall (1983 :772) dalam Aisa Abas (2009:52) mengatakan bahwa:

Educational research and development R and D is a process used to develop and validate educational product. The steps of this process are usually referred to use the R and D cycle which consists of studyng research findings fertinent to the product to be developed, developing the product based on these findings, field testing it in the setting where it will be used eventually, and revising it to correct the deficiencies found in the fill-testing stage.

Mengapa kita gunakan metode Penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) dalam penelitian ini?. Alasan pertama, seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa pendekatan dengan penelitian *Research and Development* (R & D) ini merupakan penelitian yang dapat memfasilitasi pelaksanaan pengembangan untuk menghasilkan desain kurikulum muatan lokal yang sesuai dengan harapan dan sesuai dengan tuntutan pengembangan KTSP. Alasan kedua, saat ini pihak pengelola sekolah SMP N 3 Rangkasbitung belum mengetahui relevansi antara desain kurikulum muatan lokal yang dipakai saat ini (yaitu muatan lokal tata boga) dengan pola kegiatan yang menunjang model rintisan sekolah sehat, maka dengan R&D diharapkan kurikulum muatan lokal yang dihasilkan, mulai dari desain tujuan (SKKD), isi/materinya, rancangan pembelajaran dan evaluasinya betul-betul relevan.

Model sekolah sehat SMP N 3 Rangkasbitung, didalam dokumennya sejak ditetapkan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Lebak dan Pusat Pengembangan Kualitas Jasmani Kementrian Pendidikan Nasional sampai dengan saat ini sudah berjalan selama tiga tahun, dan masih dalam taraf pengembangan dan mencari bentuk untuk menjadi model yang tepat dan sesuai dengan kondisi situasi sekolah, kondisi siswa-siswi yang bersekolah, kondisi masyarakat lingkungannya dimana sekolah itu berada serta sesuai dengan kondisi dan potensi daerah Kabuten Lebak yang mayoritas penghasilan penduduknya yang utama dari sektor pertanian, perkebunana, hasil hutan dan galian hasil tambang (emas, batu bara, bahan kramik dan pasir) dan penghasilan terbesar kedua setelah itu adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran, serta yang terbesar ketiga adalah sektor jasa-jasa, industri dan angkutan dan komunikasi.

Langkah-langkah dalam proses penelitian dan pengembangan ini mengarah pada tahapan yang berdasarkan kajian dan temuan peneliti, kemudian dikembangkan suatu produk desain kurikulum muatan lokal. Pengembangan produk yang didasarkan dari hasil temuan dan kajian pada studi pendahuluan, diuji dalam situasi tertentu dengan mengkonsultasikan dengan para ahli dibidangnya masing-masing, dengan menggunakan **Teknik Delphi** (untuk gizi higienis dan kesehatan dikonsultasikan dengan ahli gizi dan dokter, boga dan ragam masakan/ragam pangan dikonsultasikan dengan ahli memasak dan guru mulok tata boga serta pendidikan lingkungan hidup dikonsultasikan dengan ahli dari dinas lingkungan hidup, sedangkan desain

kurikulumnya dikonsultasikan kepada ahli kurikulum/ahli pendidikan/TPK daerah) dan dilakukan revisi desain kurikulum ini dari hasil pendapat dan saran para ahli tersebut, dilakukan berulang-ulang sampai akhirnya diperoleh suatu produk desain kurikulum muatan lokal Gizi, boga dan lingkungan yang dapat digunakan di lingkungan SMP N 3 Rangkasbitung atau Sekolah Menengah Pertama (SMP) lainnya di Kabupaten Lebak yang akan menerapkan Rintisan Model Sekolah Sehat.

B. Pengertian Penelitian dan Pengembangan

Nana Syaodih (2005:164-165) dalam bukunya yang berjudul “Metoda Penelitian Pendidikan” berpendapat sebagai berikut:

Penelitian dan Pengembangan (*research and development*) adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggungjawabkan. Produk tersebut tidak selalu berbentuk benda atau perangkat keras (*hardware*), seperti buku, modul, alat bantu pembelajaran di kelas atau di laboratorium, tetapi bisa juga perangkat lunak (*software*), seperti program komputer untuk pengolahan data, pembelajaran di kelas, perpustakaan atau laboratorium, ataupun model-model pendidikan, pembelajaran, pelatihan, bimbingan, evaluasi, manajemen, dll.

Syaodih mengatakan lebih lanjut bahwa langkah-langkah proses penelitian dan pengembangan menunjukkan suatu siklus, yang diawali dengan adanya kebutuhan, permasalahan yang membutuhkan pemecahan dengan menggunakan suatu produk tertentu. Umpamanya untuk meningkatkan kemampuan guru-guru yang tersebar dalam suatu daerah yang sangat luas membutuhkan bahan latihan atau penataran yang disusun dalam bentuk modul. Langkah selanjutnya adalah menentukan karakteristik atau spesifikasi dari produk yang akan dihasilkan, serta materi latihan apa yang harus

diberikan dan bagaimana proses pembelajarannya. Materi dan proses pembelajaran tersebut harus disesuaikan dengan kondisi, latar belakang dan kemampuan guru yang akan mempelajarinya, serta sumber-sumber belajar yang ada di daerah mereka masing-masing. Setelah itu barulah dibuat draf produk, atau produk awal yang masih kasar, kemudian produk tersebut diuji cobakan di lapangan dengan sampel secara terbatas dan sampel lebih luas secara berulang-ulang. Selama kegiatan uji coba dilakukan pengamatan dan evaluasi. Berdasarkan hasil pengamatan dan evaluasi diadakan penyempurnaan-penyempurnaan. Kegiatan evaluasi dan penyempurnaan dilakukan secara terus menerus sampai dihasilkan produk yang terbaik atau produk standar. Untuk menguji keampuhan produk yang dihasilkan diadakan pengujian mutu hasil dengan metoda eksperimen.

Sementara itu, Sugiyono (2006:407) berpendapat tentang penelitian dan pengembangan sebagai upaya untuk dapat menghasilkan produk tertentu, digunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan dan untuk menguji keefektifan produk tersebut supaya dapat berfungsi di masyarakat luas, maka itu diperlukan penelitian untuk menguji keefektifan produk tersebut. Jadi, penelitian dan pengembangan bersifat longitudinal (bertahap bisa multi years). Metoda penelitian dan pengembangan telah banyak digunakan pada bidang ilmu alam dan teknik, namun demikian metoda ini juga bisa digunakan dalam bidang sosial seperti psikologi, sosiologi, pendidikan, manajemen dan lain-lain.

Sejalan dengan pendapat dua ahli diatas, Suharsimi Arikunto (2006:7) juga berpendapat bahwa penelitian dan pengembangan telah banyak digunakan, sebagai satu contoh dalam bidang pendidikan sebagai berikut:

Semua kejadian yang berhubungan dengan proses belajar mengajar dicatat dan diteliti, dan diadakan penyempurnaan seperlunya sehingga akhirnya diharapkan ditemukan prototype metode penelitian dengan menggunakan "Buku Berprograma" (hasil produknya). Mengadakan percobaan dan penyempurnaan inilah digolongkan sebagai Penelitian Developmental atau penelitian pengembangan. Hampir semua pabrik terdapat sebuah seksi yang bertugas mengadakan penelitian tentang hasil, mencoba meningkatkan mutu dalam skala kecil. Seksi ini disebut *Research and Development (R&D)*. Pada saat ini hampir di semua departemen terdapat bagian Research and Development yang dikenal dengan bagian Litbang (Penelitian dan Pengembangan).

Sedangkan khusus dalam bidang pembelajaran, metoda penelitian pengembangan dapat dilakukan melalui tiga (3) cara, yaitu : 1) penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*), 2) penelitian eksperimen semu (*Quasi-Experiment*), 3) penelitian pengembangan (*Design Research*). Ketiga hal ini dikemukakan oleh tim Pusat Penelitian Kebijakan dan Inovasi (Puslitjaknov) Pendidikan Balitbang Depdiknas (2008:1) dalam buku pedoman "Metodologi Penelitian Pengembangan.

C. Langkah-Langkah Penelitian dan Pengembangan

Secara garis besar ada tiga langkah penelitian dan pengembangan menurut Nana Syaodih. Pertama, **Studi Pendahuluan**, pada tahapan ini kegiatan yang dilakukan adalah mengkaji teori dan mengamati (observasi) produk atau kegiatan yang telah ada. Kedua, melakukan **pengembangan** produk atau program kegiatan baru, fungsi utama pengembangan adalah menguji coba produk dan memperbaiki

bagian-bagian yang masih mengandung kelemahan. Ketiga, **Pengujian** atau memvalidasi suatu produk atau program kegiatan baru. Kegiatan pengujian dilakukan melalui beberapa kali uji coba, dengan sampel terbatas dan sampel yang lebih luas, fungsi utama pengujian adalah menilai efektifitas produk secara internal maupun eksternal. Pengujian produk dilakukan melalui prosedur yang berlaku dalam eksperimen.

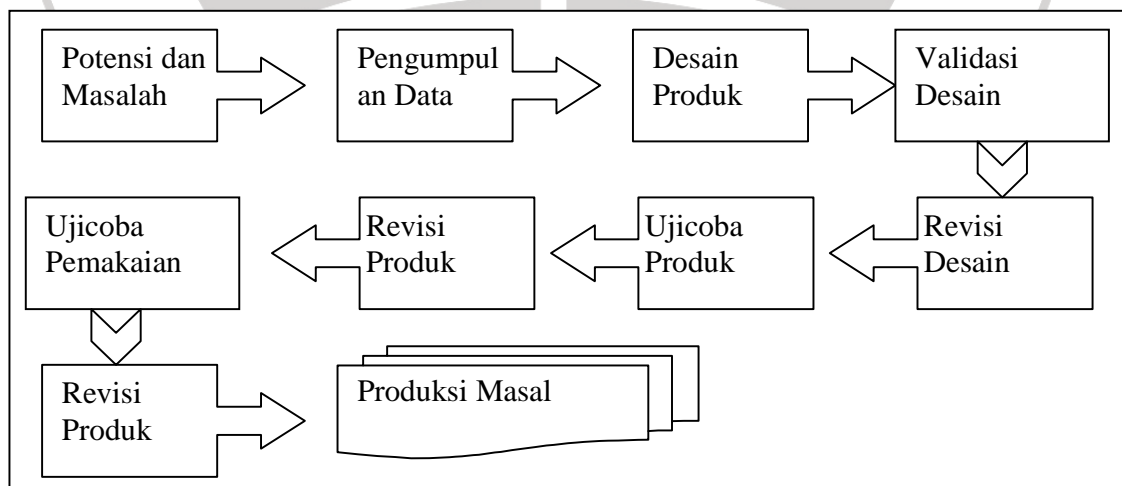
Lebih rincinya Syaodih (2005:169-170) dalam bukunya Metoda Penelitian Pendidikan menuliskan sepuluh langkah prosedur penelitian pengembangan sebagai berikut dibawah ini :

Mengacu kepada percobaan-percobaan yang telah dilakukan pada FarWest Laboratory tersebut, secara lengkap menurut Borg dan Gall (1989) ada sepuluh langkah pelaksanaan strategi penelitian dan pengembangan:

- 1) Penelitian dan pengumpulan data/informasi (*reasearch and impormation collekting*). Pengukuran kebutuhan, studi literature, penelitian dalam skala kecil, dan pertimbangan-pertimbangan dari segi nilai.
- 2) Perencanaan (*planning*). Menyusun rencana penelitian, meliputi kemampuan-kemampuan yang diperlukan dalam penelitian, rumusan tujuan yang hendak dicapai dengan penelitian tersebut, desain penelitian atau langkah-langkah penelitian, kemungkinan pengujian dalam lingkup terbatas.
- 3) Pengembangan draf awal produk (*develop preliminary form of product*). Pengembangan bahan pengajaran, proses pembelajaran dan instrument evaluasi.
- 4) Uji coba lapangan awal (*preliminary field testing*) uji coba dilapangan pada satu sekolah sampai tiga sekolah dengan 6 sampai 12 sabyek uji coba (guru). Selama uji coba, diadakan pengamatan, wawancara dan pengedaran angket.
- 5) Merevisi hasil uji coba (*main product revision*) memperbaiki atau menyempurnakan hasil uji coba. (tujuan pada kegiatan ini dalam rangka menghasilkan produk utama)

- 6) Uji coba lapangan (*main field testing*) melakukan uji coba yang lebih luas pada 5 sampai dengan 15 sekolah dengan 30 sampai 100 orang sabyek uji coba. Data kuantitatif penampilan guru sebelum dan sesudah menggunakan model yang diuji cobakan dikumpulkan. Hasil-hasil pengumpulan data dievaluasi dan kalau mungkin dibandingkan dengan kelompok pembanding.
- 7) Penyempurnaan produk hasil uji lapangan (*operational product revision*) menyempurnakan produk hasil uji lapangan.
- 8) Uji lapangan oprasional. (*operational field testing*) dilaksanakan pada 10 sampai 30 sekolah dan melibatkan 40 sampai 200 subjek. Pengujian dilakukan melalui angket, wawancara dan observasi serta analisis hasilnya. Tujuan utama pada kegiatan dalam rangka menghasilkan produk oprasional.
- 9) Penyempurnaan produk ahir (*final product revisien*) penyempurnaan berdasarkan masukan dari hasil uji pelaksanaan lapangan .
- 10) Desiminasi dan implementasi (*Dissemination and implementasion*), melaporkan hasilnya dalam pertemuan profesional dan dalam jurnal. Bekerjasama dengan penerbit untuk diterbitkan. Memonitor penyebaran untuk pengontrolan kualitas.

Sedangkan menurut Sugiyono(2006:409) juga ada 10 langkah metode Penelitian dan Pengembangan seperti yang terlihat dalam bangan berikut ini :



Bagan 3.1. Sepuluh Langkah Metode Penelitian dan Pengembangan

Sedangkan menurut tim di Puslitjaknov Balitbang Depdiknas mengatakan bahwa metoda penelitian dan pengembangan memuat tiga (3) komponen utama yaitu : (1) Model pengembangan, (2) Prosedur pengembangan, dan (3) Uji coba produk. Dan deskripsi dari komponen nomer satu dan nomer dua adalah sebagai berikut :

1) Model Pengembangan

Model pengembangan merupakan dasar untuk mengembangkan produk yang akan dihasilkan. Model pengembangan dapat berupa model procedural, model konseptual, dan model teoritik. *Model procedural* adalah model yang bersifat deskriptif, menunjukkan langkah-langkah yang harus diikuti untuk menghasilkan produk. Model konseptual adalah model yang bersifat analitis, yang menyebutkan komponen-komponen produk, menganalisis komponen-komponen produk, menganalisis komponen secara rinci dan menunjukkan hubungan antar komponen yang akan dikembangkan. Model teoritik adalah model yang menggambar kerangka berfikir yang didasarkan pada teori-teori yang relevan dan didukung oleh data *empiric*.

2) Prosedur penelitian dan pengembangan

Prosedur penelitian pengembangan akan memaparkan prosedur yang ditempuh oleh peneliti / pengembang dalam membuat produk. Prosedur pengembangan berbeda dengan model pengembangan dalam memaparkan komponen rancangan produk yang dikembangkan. Dalam prosedur, peneliti menyebutkan sifat-sifat komponen pada setiap tahapan dalam pengembangan, menjelaskan secara analitis fungsi komponen dalam setiap tahapan pengembangan produk, dan menjelaskan

hubungan antar komponen dalam sistem. Sebagai contoh Prosedur Pengembangan yang dilakukan Borg dan Gall (1983) mengembangkan pembelajaran mini (*mini Course*) melalui 10 langkah, sebagaimana yang dituliskan dalam “Metoda Penelitian Pengembangan” dari Pusat Penelitian Kebijakan dan Inovasi Pendidikan Balitbang Depdiknas (2008) sebagai berikut :

- a) Melakukan penelitian pendahuluan (prasurvei) untuk mengumpulkan informasi (kajian pustaka, pengamatan kelas, dan lainnya), identifikasi permasalahan yang dijumpai dalam pembelajaran, dan merangkum permasalahan.
- b) Melakukan perencanaan (identifikasi dan definisi ketrampilan, perumusan tujuan, penentuan urutan pembelajaran, dan Uji Ahli atau uji coba pada skala kecil, atau *Expert Judgement*.
- c) Mengembangkan jenis/bentuk produk awal meliputi: penyiapan materi pembelajaran, penyusunan buku pegangan, dan perangkat evaluasi.
- d) Melakukan uji coba lapangan tahap awal, dilakukan terhadap 2-3 sekolah menggunakan 6-10 subyek ahli. Pengumpulan informasi / data dengan menggunakan observasi, wawancara, dan kuesioner, dan dilanjutkan analisis data.
- e) Melakukan revisi terhadap produk utama, berdasarkan masukan dan saran-saran dari hasil uji lapangan awal.
- f) Melakukan uji coba lapangan utama dilakukan terhadap 3-5 sekolah, dengan 30-80 subyek. Test / penilaian tentang prestasi belajar siswa dilakukan sebelum dan sesudah proses belajar.
- g) Melakukan revisi terhadap produk operasional, berdasarkan masukan dan saran-saran hasil uji lapangan utama.
- h) Melakukan uji lapangan operasional (dilakukan terhadap 10-30 sekolah, melibatkan 40-200 subyek) data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan kuesioner.
- i) Melakukan revisi terhadap produk akhir, berdasarkan saran dan uji coba lapangan.

- j) Mendeseminasikan dan mengimplementasikan produk, melaporkan dan menyebarluaskan produk melalui pertemuan dan jurnal ilmiah, bekerjasama dengan penerbit untuk sosialisasiproduk untuk komersial, dan memantau distribusi dan control kualitas.

Prosedur penelitian pengembangan menurut Borg dan Gall, dapat dilakukan dengan lebih sederhana, hanya melibatkan lima langkah utama yaitu :

- a. Melakukan analisis produk yang akan dikembangkan
- b. Mengmbangkan produk awal
- c. Validasi ahli dan revisi
- d. Uji coba lapangan sekala kecil dan revisi produk
- e. Uji coba lapangan sekala besar dan produksi ahir.

Dengan adanya faktor-faktor penghambat yang sulit dihindari dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan penelitian dan pengembangan yang dimodifikasi, dan tidak semua langkah strategi R&D yang dituliskan diatas dapat peneliti lakukan yaitu tiga langkah /tahapan yang terakhir (dari sepuluh langkah utama) pada kesempatan penelitian ini, hal ini berarti hanya menggunakan langkah kesatu sampai dengan langkah ketujuh sesuai dengan keperluan penelitian ini, serta validasi dan evaluasi produk melalui cara mengkonsultasikan dan diskusi panel dengan para ahli/ pakar pada bidangnya masing-masing. Proses memberikan masukan untuk perbaikan produk (proses Validasi) yang peneliti lakukan dengan menggunakan Expert Judgement atau Teknik Delphi sebagai mana yang dijelaskan dalam Metode Penelitian Pengembangan(Pusat Penelitian Kebijakan dan Inovasi Pendidikan Balitbang Depdiknas,2008:12)

Kesepuluh langkah yang sudah dijelaskan diatas tersebut peneliti mengelompokkan pelaksanaannya menjadi tiga kelompok / fase yang insyaAllah akan dilakukan dalam penelitian ini, yaitu: (1) Studi Pendahuluan, (2) Penyusunan draf desain kurikulum muatan gizi, boga dan lingkungan (3) Uji coba/uji ahli dan perbaikan desain kurikulum muatan lokal, sebagaimana yang dikemukakan Syaodih.N (2005:189) dalam Langkah-langkah penelitian dan pengembangan yang dimodifikasi, sebagaimana yang kami adopsi dari Aisa Abbas (2009 : 58)

1. Studi Pendahuluan

Kegiatan-kegiatan yang dilakuakn pada studi pendahuluan dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam penyusunan model desain kurikulum muatan lokal Gizi higienis dan kesehatan, Boga dan ragam masakan, serta Pendidikan Lingkungan Hidup yang akan dikembangkan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam studi pendahuluan ini adalah:

- a. Studi Literatur, yaitu mengkaji sumber-sumber dan dokumen yang berkaitan dengan desain kurikulum, materi-materi muatan lokal gizi higienis dan kesehatan, boga dan ragam masakan, serta hal-hal yang berkenaan dengan persoalan lingkungan hidup yang dianggap relevan dengan model sekolah sehat, studi literatur yang dilakukan berupa menelaah teori-teori yang sudah ada dan hasil-hasil penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan desain kurikulum yang akan dikembangkan.

- b. Studi Lapangan, yaitu survey awal di SMP Negeri 3 Rangkasbitung Kabupaten Lebak, mengevaluasi kurikulum muatan lokal Tata Boga yang sedang berlaku di sekolah saat ini, mengevaluasi kegiatan-kegiatan penerepan Model Sekolah Sehat dan pengkajian relevansi antara kurikulum mulok yang sedang berjalan dengan kegiatan-kegiatan pada model sekolah sehat.

Survey awal dilakukan untuk menentukan hal-hal yang berkaitan dengan konsep desain pengembangan kurikulum muatan lokal gizi, boga dan lingkungan yang lebih relevan dengan kebutuhan pendidikan siswa, kebutuhan pengembangan sekolah, kebutuhan masyarakat dan pengembangan potensi daerah yang dimiliki.

Hasil survey juga akan digunakan sebagai masukan dalam merancang instrumen-instrumen penelitian, pada saat observasi peneliti melakukan studi dokumentasi kurikulum muatan lokal yang sedang berjalan disekolah ini yaitu pelajaran mulok tata boga, wawancara dengan kepala sekolah dan para wakilnya, guru-guru, pengawas sekolah, komite sekolah, tokoh masyarakat serta observasi terhadap kondisi aktual dan faktual kehidupan masyarakat dan lingkungan sekolah saat ini untuk bahan pertimbangan menyusun desain materi kurikulum muatan lokal tersebut diatas.

Evaluasi kurikulum mulok yang sedang berjalan dimaksudkan untuk menemukan kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan dalam kurikulum muatan lokal yang selama ini diterapkan (yakni tata boga yang diperuntukkan bagi semua tingkat kelas siswa), dan hasil evaluasinya juga akan dijadikan masukan (input)

pertama dalam pengembangan model desain kurikulum muatan lokal gizi, boga dan lingkungan.

”Penilaian kebutuhan” merupakan masukan yang digunakan sebagai dasar dalam penyusunan model desain kurikulum muatan lokal yang akan dikembangkan disekolah ini yang sesuai / relevan dengan pola kegiatan rintisan ”model sekolah sehat” (MSS) di SMP N 3 rangkasbitung yang juga menjadi fokus penelitian ini. Penilaian kebutuhan dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang benar-benar dibutuhkan untuk perkembangan pendidikan siswa, kebutuhan pengembangan model sekolah sehat (MSS), kebutuhan masyarakat lingkungan sekolah dan kebutuhan pengembangan potensi daerah Kabupaten Lebak.

2. Perencanaan Pengembangan Desain Kurikulum Muatan Lokal.

Usai mengidentifikasi produk pendidikan yang akan dikembangkan dan mengevaluasi produk pendidikan yang sedang berjalan, langkah selanjutnya adalah menyusun rencana pengembangan desain kurikulum muatan lokal gizi, higienis dan kesehatan (untuk siswa kls 7), boga dan ragam masakan / ragam panganan (untuk siswa kls 8) serta pendidikan lingkungan hidup (untuk siswa kls 9) atau kita sebut dengan nama kurikulum muatan lokal ”gizi boga dan lingkungan”, formula desain kurikulum muatan lokal ini dipilih berdasarkan hasil analisis pada studi pendahuluan yaitu antara lain mempertimbangkan kesesuaian (relevansi) nya dengan pola rintisan model sekolah sehat (MSS), mempertimbangkan kebutuhan masyarakat lingkungan sekolah, mempertimbangkan hasil evaluasi dan kajian mulok yang sedang berjalan

(tata boga untuk semua tingkatan siswa), mempertimbangkan kebutuhan pendidikan siswa saat ini dan kehidupan mendatang (hasil kuesioner siswa), dan juga mempertimbangkan potensi dan pengembangan daerah Kabupaten Lebak (studi literatur dan dokumen di Kabupaten Lebak), serta mempertimbangan aspek kepentingan nasional dan global seperti masalah lingkungan hidup, berbagai pencemaran dan isu-isu pemanasan global.

Hal yang paling penting dalam merencanakan penelitian produk dalam bidang pendidikan adalah merumuskan tujuan spesifik yang akan dicapai dari hasil pengembangan pendidikan (dalam hal ini pengembangan desain kurikulum muatan lokal), serta mengestimasi dan merencanakan kebutuhan-kebutuhan ketika implementasinya, baik waktu, dana, sarana prasarana dan media serta sumber daya manusia yang akan terlibat dalam pengembangan produk pendidikan tersebut. Agar perencanaan pengembangan model kurikulum muatan lokal gizi, boga dan lingkungan dapat dilakukan secara cermat, teliti dan baik, pada tahap ini ada beberapa kegiatan yang perlu dilakukan antara lain: (1) analisis dan identifikasi ketersediaan sumber daya, baik waktu, dana dan daya dukung sekolah (2) analisis dan identifikasi kebutuhan dan perkembangan pendidikan siswa disekolah ini, (3) analisis dan identifikasi kondisi kebutuhan masyarakat lingkungan sekolah kini dan yang akan datang, (4) menganalisis dan identifikasi keunggulan dan potensi daerah dimana sekolah ini berada (dalam hal ini adalah potensi daerah Kabupaten Lebak) (5) menentukan unsur-unsur yang terlibat dalam pengembangan desain kurikulum muatan lokal ini, (6) menetapkan indikator keberhasilan yang berkaitan dengan

pengembangan desain kurikulum muatan lokal gizi, boga dan lingkungan, (7) menetapkan strategi dalam pengembangan desain kurikulum mulok tersebut diatas, (8) menyusun rencana pelaksanaan pengembangan model desain kurikulum muatan lokal tersebut diatas, serta (9) membuat draf desain kurikulum muatan lokal yang relevan dengan pola kegiatan dari model sekolah sehat.

Selain sembilan tahapan kegiatan diatas, dapat juga dirumuskan desain tujuan pembelajaran, baik berupa pengetahuan, ketrampilan serta sikap dan nilai-nilai yang harus dimiliki oleh siswa. Dalam menyusun rancangan pembelajaran, ada beberapa kegiatan yang dilakukan antara lain: (a) menentukan tujuan, (b) merumuskan isi/materi, (c) menentukan metoda dan strategi pembelajaran, (d) menentukan rencana evaluasi pembelajaran, (e) merumuskan langkah-langkah proses pembelajaran kurikulum mulok gizi, boga dan lingkungan.

3. Pembuatan Desain Kurikulum Muatan Lokal

Kegiatan ini dilakukan dengan mengkaji relevansi pengetahuan gizi, higienis dan kesehatan, boga dan ragam masakan/ragam panganan serta pendidikan lingkungan hidup dengan kebutuhan-kebutuhan kehidupan pendidikan siswa saat ini/sekarang dan prediksi kebutuhan-kebutuhan kehidupan siswa di masa yang akan datang, pengkajian relevansi kurikulum mulok dengan pola-pola kegiatan model sekolah sehat, mengkaji hal-hal yang berhubungan dengan kebutuhan masyarakat dan potensi daerah dimana sekolah itu berada. Mengidentifikasi materi-materi diatas dalam kurikulum muatan lokal (tata boga) yang sedang berjalan dan menentukan materi-materi yang mana, dari hal-hal gizi higienis dan kesehatan, boga dan ragam

masakan serta tentang masalah lingkungan hidup yang dapat dirumuskan menjadi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) serta memasukkan dalam draf desain kurikulum muatan lokal. Peneliti mencoba merumuskan draf desain kurikulum muatan lokal yang diarahkan untuk mengeliminir kelemahan-kelemahan kurikulum mulok yang terdahulu (yang sedang berjalan) dan memasukkan unsur-unsur yang bersifat inovatif dan strategis serta mengemas materi-materi yang disebutkan diatas kedalam sebuah mata pelajaran muatan lokal di Sekolah Menengah Pertama yang lebih komprehensif dan relevan.

4. Validasi Desain Kurikulum Muatan Lokal

Validasi merupakan kegiatan untuk menilai apakah rancangan produk baru itu (draf desain kurikulum muatan lokal gizi boga dan lingkungan) secara rasional akan lebih efektif dan lebih efisien dari produk yang lama (desain kurikulum mulok tata boga) atau tidak, dikatakan secara rasional karena validasi disini masih bersifat penilaian berdasarkan pemikiran rasional, belum fakata hasil uji lapangan. Validasi desain pada kegiatan pengembangan desain kurikulum ini dilakukan oleh pakar atau tenaga ahli yang sudah berpengalaman untuk menilai produk baru yang dirancang tersebut, Sugiyono (2006:414). Pendapat lain yang juga menjelaskan tentang validasi, mengatakan bahwa "Uji Ahli atau Validasi dilakukan dengan responden para ahli perancangan model atau produk. Kegiatan ini dilakukan untuk perbaikan". Proses validasi ini disebut dengan Expert Judgement atau Teknik Delphi (Pusat Penelitian Kebijakan dan Inovasi Pendidikan Balitbang Depdiknas,2008:12)

Dalam kegiatan pengembangan desain kurikulum muatan lokal ini menggunakan **Expert Judgement** atau **pertimbangan ahli** yang dilakuakn melalui **Teknik Delphi** Adapun yang dimaksud teknik Delphi menurut Tim Puslitjaknov Balitbang Depdiknas adalah suatu cara untuk mendapatkan konsensus diantara para pakar melalui pendekatan intuitif, adapun langkah-langkah penerapan teknik Delphi dalam uji ahli pada penelitian dan pengembangan adalah sebagai berikut:

- a. *Problem identifikation and specifikation*. Peneliti mengidentifikasi isu dan masalah yang berkembang di lingkungannya (bidangnya), permasalahan yang melatar belakangi, atau permasalahan yang dihadapi dan harus segera perlu penyelesaian.
- b. *Personal identification and selection*. Berdasarkan bidang permasalahan dan isu yang telah teridentifikasi, peneliti menentukan dan memilih orang-orng ahli, menaruh perhatian, dan tertarik bidang tersebut, yang memungkinkan ketercapaian tujuan. Jumlah responden paling tidak sesuai dengan sub permasalahan, tingkat kepakaran (experetise) dan atau kewenangannya.
- c. *Questionaire Desing*. Peneliti menyusun butir-butir instrumen berdasarkan variabel yang diamati atau permasalahan yang akan diselesaikan . butir instrumen hendaknya memenuhi validitas isinya (content validity). Pertanyaannya dalam bentuk open-ended question, kecuali jika permasalahan memang sudah spesifik.
- d. *Sending questioner and analysis responded for first round*. Peneliti mengirimkan kuesioner pada putaran pertama kepada responden, selanjutnya meriview instrumen dan menganalisis jawaban instrumen yang telah dikembalikan. Analisis

dilakukan dengan mengelompokkan jawaban yang serupa. Berdasarkan hasil analisis, peneliti merevisi instrument.

- e. *Development of subsequent questionnaires.* Kuesioner hasil review pada putaran pertama dikembangkan dan diperbaiki, dilanjutkan pada putaran kedua, dan ketiga. Setiap hasil revisi, kuesioner dikirimkan kembali pada responden. Jika mengalami kesulitan dan keraguan dalam merangkum, peneliti dapat meminta klarifikasi kepada responden. Dalam Teknik Delphi biasanya digunakan hingga 3-5 putaran, tergantung dari keluasan dan kekomplekan permasalahan sampai dengan tercapainya konsensus.
- f. *Organization of Grup Meetings.* Peneliti mengundang responden untuk melakukan diskusi panel, untuk klarifikasi atas jawaban yang telah diberikan. Disinilah argumentasi dan debat biasa terjadi untuk mencapai konsensus dalam memberikan jawaban tentang rancangan suatu produk atau instrumen peneliti. Dengan *face-to-face contact*, peneliti dapat menanyakan secara rinci mengenai respon yang telah diberikan. Keputusan akhir tentang hasil jejak pendapat dikatakan baik apabila dicapai minimal 70 % konsensus.
- g. *Prepare final report.* Peneliti perlu membuat laporan tentang persiapan, proses, dan hasil yang dicapai dalam Teknik Delphi. Hasil teknik Delphi perlu diuji coba di lapangan dengan responden yang akan memakai model atau produk dalam jumlah yang jauh lebih besar.

Draf desain kurikulum yang telah dirancang dan dikerjakan oleh peneliti dikonsultasikan kepada pakar dibidang masing-masing, tenaga ahli kurikulum dan pendidikan diminta untuk memvalidasi draf desain kurikulumnya, ahli dari dinas kesehatan dan dokter puskesmas diminta untuk memvalidasi materi / konten kurikulum muatan lokal kelas tujuh yakni materi gizi higienis dan kesehatan, dari dinas / kantor lingkung hidup memvalidasi konten/isi kurikulum pendidikan lingkungan hidup yang perlu dikembangkan, ahli tata boga/ahli masak dan guru tata boga diminta untuk memvalidasi konten / isi kurikulum kelas delapan, unsur komite sekolah dan unsur pengawas sekolah memvalidasi keterwakilan kebutuhan masyarakat dan pengembangan potensi daerah dalam muatan kurikulum mulok tersebut. Setiap unsur yang memvalidasi diminta untuk menilai draf desain kurikulum muatan lokal baru yang telah disusun oleh peneliti tersebut, sehingga selanjutnya dapat diketahui kelemahan dan kekuatannya.

Validasi desain dapat dilakukan dalam tanya jawab dan diskusi panel secara langsung dan secara tidak langsung melalui pendapat tertulis (angket / pedoman wawancara / koesioner) dari masing-masing unsur yang dimintai pendapatnya, atas saran dan pendapat para ahli itu peneliti merevisi draf kurikulum muatan lokal gizi dan higienis, boga dan ragam masakan dan pendidikan lingkungan hidup, lalu dikonsultasikan kembali kepada para ahli yang telah kami sebutkan diatas secara berulang-ulang sampai draf kurikulum muatan lokal ini dianggap layak dan siap untuk diuji coba langsung dilapangan. Kegiatan ini juga dimaksudkan untuk mendapatkan produk desain kurikulum muatan lokal yang lebih akurat dan relevan

dengan pengembangan model sekolah sehat, serta relevan dengan kebutuhan pendidikan siswa dan dan kebutuhan masyarakat sekitar serta pengembangan potensi daerah.

5. Perbaikan Desain Kurikulum

Setelah desain kurikulum mulok (gizi higienis dan kesehatan, boga dan ragam masakan, serta pendidikan lingkungan hidup) divalidasi melalui tanya jawab dan diskusi dengan para pakar dan para ahli atau berupa tanggapan-tanggapan tertulis melalui kuesioner dari setiap para unsur yang terlibat walaupun tidak ada diskusi, maka draf desain kurikulum muatan lokal yang disusun ini akan dapat kita ketahui kekurangan dan kelemahannya, kelemahan dan kekurangan tersebut selanjutnya dicoba untuk dikurangi dengan cara memperbaiki atau merevisi bagian-bagian tertentu dari desain kurikulum mulok itu (sesuai pendapat / saran para pakar dibidangnya masing-masing) oleh peneliti sendiri. Perbaikan mungkin dari segi draf desainnya, mungkin menyangkut konten / isi kurikulum, mungkin dari sudut standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) nya, atau segi-segi penggunaan bahasa dan peristilahan lainnya yang kurang sesuai, sehingga menjadi draf kurikulum yang telah siap untuk diuji cobakan dilapangan (diruang kelas).

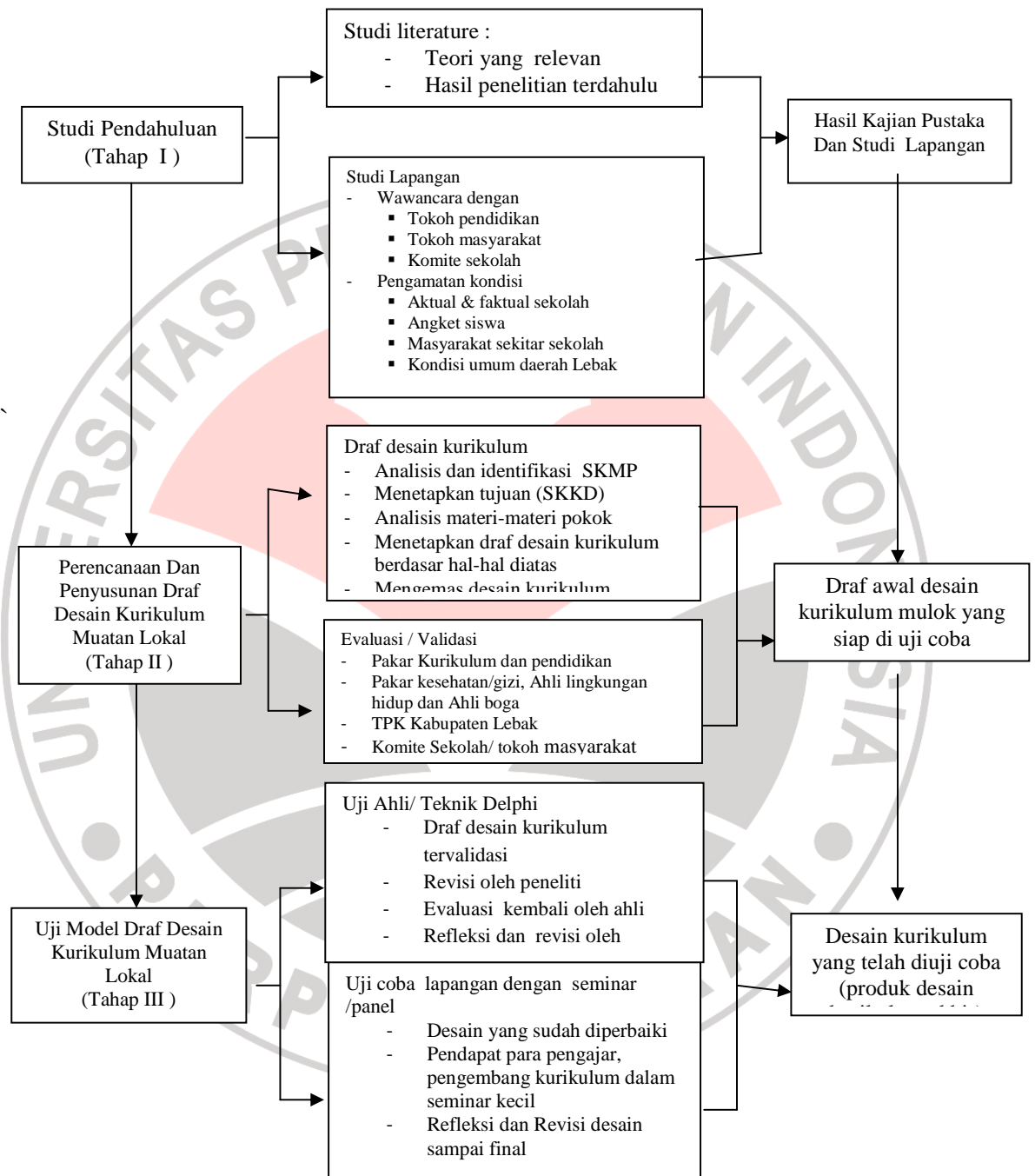
a. Uji Coba Lebih Luas

Pada tahap ini, uji coba lebih luas ini tidak peneliti lakukan didalam kelas secara langsung karena penelitian R & D ini menggunakan Uji Ahli dengan Teknik Delphi dengan alasan waktu yang sangat terbatas dan beberapa faktor kondisi yang tidak mungkin peneliti lakukan serta desain kurikulum yang dihasilkan pada

penelitian ini harus sesuai dengan fokus judul tesis ini yaitu “desain kurikulum muatan lokal berbasis sekolah model”, sekolah model yang dimaksud adalah “model sekolah sehat” sedangkan model sekolah sehat yang telah ditetapkan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Lebak dan Pusat Pengembangan Kualitas Jasmani Kementerian Pendidikan Nasional, di Kabupaten Lebak dan di Provinsi Banten hanya satu sekolah ialah SMP N 3 Rangkasbitung.

b. Perbaikan Model Berdasarkan Hasil Uji Ahli

Dari hasil seminar kecil / diskusi panel serta hasil kuesioner secara luas, dalam pertemuan ini ada temuan-temuan atau masukan untuk dijadikan bahan dalam merevisi model desain kurikulum muatan lokal yang sedang dikembangkan tersebut. Untuk lebih sempurnanya desain kurikulum muatan lokal yang sedang dikembangkan ini, peneliti juga meminta pendapat para pakar kurikulum dan ahli pendidikan khususnya untuk memberikan masukan atau sarannya yang terahir dari hasil temuan dan diskusi pada diskusi panel tersebut. Hasil penyempurnaan kurikulum mulok ini merupakan produk pendidikan yang kami kembangkan yaitu “Desain Kurikulum Muatan Lokal Gizi Higienis dan Kesehatan (untuk siswa kls 7) Boga dan Ragam Masakan/ragam panganan (untuk siswa Kls 8) dan Pendidikan Lingkungan Hidup (untuk siswa kls 9)” yang sudah siap untuk dilaksanakan di sekolah Model yaitu SMP N 3 Rangkasbitung model sekolah sehat Kabupaten Lebak. Secara sistematis langkah-langkah pengembangan kurikulum mulok yang telah kami uraikan, dapat digambarkan seperti dalam diagram berikut ini



Bagan 3.2 Alur pengembangan Kurikulum Muatan Lokal "Gizi Boga dan Lingkungan"

sebagaimana dirujuk dan diadopsi dari Aisa Abas (2009: 58)

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian dilaksanakan di SMP N 3 Rangkasbitung Kabupaten Lebak. Berdasarkan permasalahan yang diteliti, data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber sesuai dengan pertanyaan penelitian yang berhubungan dengan kebutuhan pendidikan siswa, kebutuhan masyarakat sekolah dan lingkungan sekolah yang menerapkan MSS. Adapun jenis data yang dibutuhkan dalam membuat desain kurikulum mulok gizi boga dan lingkungan pada ketiga tahap penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pada Tahap I, dalam Studi Pendahuluan, peneliti mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan desain kurikulum mulok gizi boga dan lingkungan melalui studi literatur dan studi lapangan, adapun data yang dibutuhkan antara lain :
 - a. Data teori-teori yang berhubungan dengan materi dan pengetahuan tentang gizi, higienis, zat-zat aditif, kesehatan, tata boga, ragam masakan khas banten, khas jakarta, khas jawa barat, beberapa makanan khas nasional, maupun masakan dari berbagai mancanegara dan tentang berbagai problem lingkungan hidup, diantaranya pencemaran lingkungan, isu pemanasan global, sampah-sampah plastik dan sampah anorganik lainnya, pembalakan liar dan penggundulan hutan dan lain-lain.
 - b. Data hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan proses pengembangan desain kurikulum mulok ini.

- c. Data kondisi aktual dan faktual kehidupan masyarakat sekitar lingkungan sekolah dan data umum kondisi Kabupaten Lebak.
 - d. Data tentang materi kurikulum muatan lokal tata boga yang masih relevan dengan kehidupan kini dan masa mendatang
 - e. Data tentang cara pelaksanaan dan evaluasi model sekolah sehat
 - f. Data dari para ahli pendidikan tentang pengelolaan dan pengembangan desain kurikulum mulok
 - g. Data tentang potensi dan kekuatan sumber daya daerah Kab Lebak.
2. Pada tahap II, dalam Perencanaan dan penyusunan Desain Kurikulum mulok, data yang dibutuhkan pada tahap ini, antara lain adalah :
- a. Data identifikasi materi desain kurikulum muatan lokal gizi boga dan lingkungan hidup
 - b. Data analisis konsep penentuan desain kurikulum muatan lokal gizi boga dan lingkungan
 - c. Data tentang pengemasan desain kurikulum muatan lokal gizi boga dan lingkungan
 - d. Data rancangan implementasi dan rancangan evaluasi kurikulum muatan lokal gizi boga dan lingkungan
 - e. Data validasi terhadap desain kurikulum muatan lokal tersebut.

3. Pada Tahap III, dalam Uji Coba Desain Kurikulum Muatan Lokal, berdasarkan draf desain kurikulum muatan lokal yang telah dibuat, pada tahap ini dilakukan uji coba desain itu dalam bentuk implementasi dikelas, data yang dibutuhkan pada tahap antara lain ini ialah:

- a. Data tentang kegiatan pembelajaran dengan menggunakan desain kurikulum mulok gizi boga dan lingkungan
- b. Data tentang pendapat atau pandangan guru terhadap pembelajaran dengan menggunakan desain kurikulum muatan lokal gizi boga dan lingkungan
- c. Data hasil implementasi desain kurikulum muatan lokal gizi boga dan lingkungan di kelas, berupa masukan dari siswa dikelas dalam bentuk isian kuesioner tertutup
- d. Data relevansi antara hasil implementasi kurikulum gizi boga dan lingkungan dengan kegiatan pelaksanaan model sekolah sehat.

Data penelitian ini dikumpulkan atau diperoleh terutama oleh pengembang model sendiri dengan terjun langsung ke lapangan, dalam hal ini peneliti bertindak sebagai instrument utama. Adapun teknik pengumpulan data atau informasi untuk keperluan pembahasan pengembangan desain kurikulum muatan lokal yang relevan terhadap perkembangan kebutuhan masyarakat dan mengacu pada pelaksanaan model sekolah sehat yang telah disepakati bersama antara warga sekolah dengan pola dari pusjaskes, data kami kumpulkan melalui aktivitas-aktivitas sebagai berikut:

1.Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan "suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik tertulis, gambar, maupun dokumen elektronik" (Sukmadinata, 2006:221), beberapa alasan menggunakan studi dokumen dalam penelitian karena dokumen memiliki kelebihan-kelebihan, seperti yang dikemukakan Guba dan Lincoln dalam Alwasilah. A.Chaedar (2003:156) dalam bukunya "Pokoknya Kualitatif" sebagai berikut:

- a) dokumen merupakan sumber informasi yang lestari
- b) dokumen merupakan bukti yang dapat dijadikan dasar untuk mempertahankan diri terhadap tuduhan atau kesalahan interpretasi
- c) dokumen itu sumber data alami, bukan hanya muncul dari konteksnya, tetapi juga menjelaskan konteks itu sendiri
- d) dokumen itu relatif mudah dan murah
- e) dokumen itu merupakan sumber data yang non reaktif.

Dokumen-dokumen yang dihimpun, dipilih dan dikaji sesuai dengan tujuan dan focus masalah. Dalam penelitian ini studi dokumentasi dilakukan dengan cara mempelajari dan mengkaji dokumen-dokumen yang berkaitan dengan: (a) rencana pengembangan potensi daerah khususnya dalam bidang penataan lingkungan dan pelestarian sumber daya alam, (b) dokumen bidang kesehatan dan gizi masyarakat khususnya anak sekolah, (c) dokumen bidang boga dan ragam masakan daerah di Indonesia dan masakan negara-negara lain dan (d) dokumen yang berkenaan dengan juklak dan juknis pengembangan model sekolah sehat, (e) dokumen kurikulum mulok tata boga yang sedang berjalan, (f) dokumen tentang pereaturan pemerintah dan perundang-undangan yang berhubungan dengan pengembangan kurikulum dan implementasi pendidikan serta (g) studi dokumentasi terhadap visi, misi dan tujuan

lembaga pendidikan tempat penelitian ini dilakukan, dalam hal ini adalah visi misi dan tujuan pendidikan SMP N 3 Rangkasbitung, serta dokumen lain yang relevan dan berhubungan dengan penelitian ini.

Analisis dokumen dalam penelitian ini dilakuakn untuk memperoleh data yang akan digunakan dalam mendesain kurikulum muatan lokal yang baru.

2. Wawancara

Wawancara di maksud untuk memperoleh data/informasi tentang sesuatu yang diketahui seseorang atau sekelompok orang yang menjadi sumber data dalam bentuk lisan. S Nasution (2003) dalam Sugito (2008:36) mengatakan bahwa "wawancara atau interviu adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi". Wawancara merupakan percakapan melalui proses tanya jawab secara lisan dan tatap muka yang diarahkan pada fokus masalah dalam penelitian. Menurut Lincoln dan Guba (Moleong, 2006:186) maksud mengadakan wawancara antara lain :

Mengkonstruksikan mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekonstruksikan kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (trianggulasi); dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

Jadi wawancara disini dimaksudkan untuk menggali data atau informasi yang bersifat klasifikasi, pandangan, atau pendapat untuk mengungkap makna yang terkandung dari masalah yang diteliti dan bertujuan juga untuk membuat suatu

kontruksi ” sekarang dan disini” mengenai orang, peristiwa, aktivitas, motivasi, perasaan dan lain sebagainya. Interview atau wawancara ini dilakukan dan digunakan oleh peneliti sendiri, wawancara ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data tentang kurikulum muatan lokal yang saat ini dilaksanakan di sekolah, desain kurikulum muatan lokal yang akan dipakai untuk tahun pelajaran berikutnya (yaitu Gizi boga dan lingkungan hidup), kendala dan relevansinya dan pekerjaan dan harapan orang tua peserta didik, jenis kerjasama sekolah dengan pihak ketiga, jenis-jenis kegiatan ekstra kurikuler dan pengembangan diri putra-putrinya, peran orang tua dan masyarakat dalam menunjang keberhasilan sekolah sehat, jenis-jenis program yang dilaksanakan pada model sekolah sehat yang mereka ketahui, serta masalah dan kendala yang dihadapi dalam implementasi model sekolah sehat (MSS).

Wawancara dilakukan dengan para Wakil Kepala Sekolah yang bertanggung jawab terhadap pengembangan kurikulum muatan lokal disekolah dan tim pengembang kurikulum sekolah, komite sekolah dan tim pengembang kurikulum (TPK) Kabupaten, masyarakat sekitar lingkungan sekolah, pihak puskesmas/dinas kesehatan, dan tokoh-tokoh masyarakat yang paling mengetahui perkembangan kebutuhan masyarakat sekitar sekolah. Wawancara dilakukan secara bersamaan dengan pengisian kuesioner oleh responden dengan tujuan untuk melengkapi pertanyaan yang tidak ada dalam kuesioner serta untuk menggali informasi yang lebih dalam tentang masalah yang akan diteliti, agar didapat informasi dan data yang lebih akurat untuk dijadikan bahan dalam mendesain kurikulum muatan lokal yang baru.

Didalam pelaksanaannya peneliti melakukan wawancara secara bebas dan tidak terlalu formal serta tidak terikat pada ruang dan waktu dan tidak berstruktur artinya dari segi pertanyaannya tidak berstruktur secara kaku akan tetapi difokuskan kepada permasalahan penelitian untuk memperjelas masalah yang diteliti khususnya tentang kurikulum muatan lokal yang sedang didesain.

3. Kuesioner

Kuesioner atau angket merupakan "suatu teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya jawab dengan responden)" (Sukmadinata, 2006:219). Tujuan kuesioner adalah untuk memperoleh informasi tentang sesuatu yang diketahui seseorang atau sekelompok orang yang menjadi sumber data dalam bentuk tertulis. Kuesioner ini berisi sejumlah pertanyaan yang harus dijawab atau direspon oleh responden. Pengisian kuesioner dilakukan responden langsung di depan peneliti, hal ini dilakukan agar pertanyaan yang kurang dimengerti responden bisa dijelaskan. Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa pengisian kuisisioner dilakukan bersamaan dengan wawancara dengan tujuan saling melengkapi agar memperoleh data yang lebih akurat dan mendalam. Arikunto. S (2006:152) mengatakan bahwa dengan kuesioner memberikan keuntungan kepada peneliti antara lain:

- a. Tidak memerlukan hadirnya peneliti
- b. Dapat dibagikan secara serentak kepada banyak responden
- c. Dapat dijawab oleh responden menurut kecepatannya masing-masing, dan menurut waktu senggang responden.
- d. Dapat dibuat anonim sehingga responden bebas, jujur dan tidak malu-malu menjawab.

- e. Dapat dibuat terstandar sehingga bagi semua responden dapat diberi pertanyaan yang benar-benar sama.

Kuesioner dalam penelitian terdiri dua macam pertanyaan yaitu pertanyaan tertutup dan terbuka, untuk pertanyaan tertutup responden bisa langsung menjawab dengan cara memilih dalam pilihan yang tersedia, kuesioner ini kami gunakan untuk siswa dan TPK Kabupaten Lebak, sedangkan pertanyaan terbuka responden bisa langsung menjawab pertanyaan pada kolom yang telah disediakan dalam kuesioner tersebut, dan kuesioner jenis ini kami gunakan untuk orang dewasa.

4. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan "suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung" Sukmadinata, (2006:220). Sebelum mengumpulkan data/informasi yang dibutuhkan, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi terutama ketika pada tahapan studi pendahuluan baik pembelajaran tata bog di ruang kelas maupun implementasi rintisan model sekolah sehat di sekolah, tujuan yang dimaksudkan bukan hanya untuk mengetahui situasi umum, juga untuk mengumpulkan data-data pokok. Observasi sangat berguna pula bagi peneliti untuk menyesuaikan dengan situasi lapangan tempat penelitian, memprediksi orang-orang yang akan diminta informasi dan mempersiapkan kiat-kiat untuk mempermudah mendapatkan data/informasi yang diperlukan. Guba dan Lincoln dalam (Moeleong, 2006:174-175) memberikan beberapa alasan mengapa observasi (pengamatan) sangat diperlukan untuk mengumpulkan data, yaitu :

- a. Teknik pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung. Bukankah pengalaman adalah guru yang terbaik, atau setelah melihat baru percaya?.
- b. Teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya;
- c. Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposisional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data;
- d. Teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit;
- e. Dapat memperkecil atau menghilangkan keraguan pada data yang diperoleh dengan jalan memanfaatkan pengamatan;
- f. Dapat mengungkapkan suatu kasus tertentu yang mungkin saja tidak dapat dilakukan dengan teknik lain.

Jadi kegiatan observasi dalam penelitian ini berkenaan dengan kegiatan

sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat sekolah serta sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah terutama yang berkenaan dengan penerapan MSS di SMP N 3 Rangkasbitung dan implementasi kurikulum mulok tata boga yang saat ini sedang berjalan. Kegiatan observasi langsung dilakukan penulis sesuai dengan kebutuhan data yang akan dikumpulkan untuk mengembangkan desain kurikulum muatan lokal yang baru yaitu mulok gizi boga dan lingkungan hidup.

E. Teknik Analisis dan Pengolahan Data

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pengurutan dan pengorganisasian data. Pengurutan dan pengorganisasian data dalam penelitian dilakukan untuk pengelompokan dan identifikasi kebutuhan masyarakat sekolah terutama kebutuhan pendidikan siswanya yang meliputi pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan sikap tentang gizi higienis dan kesehatan, boga dan ragam masakan serta pendidikan lingkungan hidup yang relevan dengan program dan kebutuhan

model sekolah sehat, kebutuhan masyarakat kini dan masa mendatang serta pengembangan daerah saat ini maupun masalah-masalah yang akan dihadapi dimasa datang. Setelah data tersebut juga dianalisis dan diidentifikasi, data-data yang berkaitan dengan sekolah dan kebutuhan pendidikan siswa tersebut diatas, akan dijadikan bahan / materi untuk mendesain kurikulum muatan lokal gizi boga dan lingkungan bagi seluruh peserta didik Sekolah Menengah Pertama yang menjadi rintisan Model Sekolah Sehat di Kabupaten Lebak ini .

Sesuai dengan instrumen yang digunakan, data yang diperoleh dan akan diolah dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok. **Pertama**, analisis dan pengolahan data yang berkaitan dengan *studi evaluatif* terhadap kurikulum muatan lokal tata boga disekolah yang sedang berjalan serta evaluasi program dan hasil-hasil kegiatan pelaksanaan rintisan model sekolah sehat. **Kedua**, analisis dan pengolahan data yang berkaitan dengan kegiatan pembuatan model desain kurikulum mulok baru yang dihasilkan dengan menggunakan *analisis kualitatif*. Analisis kualitatif ini juga digunakan untuk data tentang kebutuhan pendidikan siswa, data tentang kebutuhan masyarakat lingkungan sekolah, kondisi sosial budaya dan kultur masyarakat serta data tentang kebutuhan pengembangan dan potensi daerah. **Ketiga**, analisis dan pengolahan data yang berkaitan dengan uji coba lebih luas dengan menggunakan *analisis kuantitatif* untuk mengolah hasil angket siswa dan jika memungkinkan pengolahan hasil test/evaluasi pembelajaran pada implementasi kurikulum mutan lokal gizi boga dan lingkungan.

Adapun langkah-langkah pengelolaan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Selama pengumpulan data yang dilakukan melalui studi dokumentasi, wawancara, observasi, dan kuesioner, baik data yang berkaitan dengan kebutuhan pendidikan siswa, perkembangan kebutuhan masyarakat, kebutuhan pengembangan potensi daerah dan lingkungan maupun data yang berhubungan dengan muatan lokal di sekolah yang saat ini dilaksanakan sesuai sekolah model, langsung dibuat catatan-catatan lapangan.

Berdasarkan catatan lapangan kemudian disusun laporan lapangan secara lebih rinci dan lengkap. Setelah seluruh data terkumpul dilakukan reduksi data dengan merangkum laporan (data) lapangan tersebut, sehingga lebih mudah dikendalikan, memusatkan perhatian dari data mentah yang kita peroleh, mencatat hal-hal pokok yang relevan dengan fokus penelitian, menyusun secara sistematis berdasar kategori dan klasifikasi tertentu. Data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan tajam mengenai hasil penelitian.

2. Kategorisasi

Pada tahap kategorisasi ini, peneliti memilah-milah data dari setiap satuan dan dikelompokkan kedalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan untuk kemudian diberi label/tanda. Kategorisasi dalam penelitian ini dengan mengklasifikasi data yang telah dikumpulkan dan dirangkum kedalam fokus permasalahan yang sama dan sangat berhubungan dengan penyusunan dan pengembangan desain kurikulum

muatan lokal gizi higienis dan kesehatan, boga dan ragam masakan/ragam panganan, serta pendidikan lingkungan hidup yang digunakan di SMP N 3 rangkasbitung.

3. Display Data

Display data merupakan kegiatan menyusun informasi yang telah dirangkum dan diklasifikasikan. Menurut Miles dan Huberman (2006) dalam Sugito (2008:43) "penyajian merupakan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan". Display atau penyajian data yang dihasilkan dari angket atau kuesioner digunakan untuk melihat secara lebih jelas data tentang perkembangan kebutuhan pendidikan siswa di sekolah, data kebutuhan masyarakat sekitar, data kebutuhan pengembangan sekolah model dan data kebutuhan pengembangan potensi daerah serta antisipasi dari perkembangan nasional dan global baik secara umum maupun khusus. Berdasarkan hasil reduksi data dilakukan penyajian data atau display data dalam bentuk tabel, matrik atau narasi sehingga hubungan antara data satu dengan data yang lainnya menjadi jelas dan tidak terlepas satu dengan lainnya sebagai suatu kesatuan/kebulatan yang utuh.

4. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi

Sejak awal peneliti berusaha mencari makna data yang dikumpulkan, baik data yang berhubungan dengan kebutuhan pendidikan siswa, data perkembangan kebutuhan masyarakat maupun data-data yang berhubungan dengan muatan lokal tata boga yang selama ini dilaksanakan di sekolah dan data tentang kebutuhan pelaksanaan pengembangan model sekolah sehat.

Kesimpulan ini mulanya masih sangat tentative, kabur dan diragukan, akan tetapi dengan bertambahnya data selama penelitian, maka kesimpulan tersebut menjadi lebih jelas dan tegas. Oleh karena itu kesimpulan yang dibuat selalu diverifikasi selama berlangsungnya penelitian.

Ketiga macam analisis tersebut merupakan kegiatan yang kontinyu dari awal sampai akhir penelitian, saling berhubungan dan berlangsung terus menerus selama penelitian dilakukan sampai dihasilkannya desain kurikulum mulok yang baru yang lebih relevan dan komprehensif dengan cara pelaksanaan model sekolah sehat.

F. Tahap-tahap Penelitian

Proses pelaksanaan penelitian, mulai dari penelitian pendahuluan sampai dengan penulisan konsep laporan, ditempuh dengan tahapan sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan

a. Tahap Penelitian Pendahuluan

Pada tahap ini dimulai dengan memilih dan menentukan lokasi penelitian dalam rangka melihat permasalahan yang terjadi di lapangan lebih dekat, serta berusaha untuk menemukan alternatif pemecahannya. Dari beberapa masalah yang diperoleh baik dari pengamatan langsung maupun dari penelitian-penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk memilih masalah pengembangan desain kurikulum muatan lokal bidang gizi higienis dan kesehatan, boga dan ragam masakan serta pendidikan lingkungan hidup yang relevan dengan perkembangan kebutuhan masyarakat dan MSS dari sekolah tersebut.

b. Tahap Penyusunan Proposal

Pada tahap berikutnya dilakukan penyusunan proposal, untuk dijadikan arah dan pedoman terhadap segala sesuatu secara garis besar yang harus diperhatikan dilapangan selama penelitian. Disamping itu bermanfaat dalam mengurus izin mulai dari program pendidikan sampai pada tempat lokasi penelitian.

c. Tahap Penyusunan Instrumen (alat pengumpul data)

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrument utama, namun karena dalam penelitian menggunakan studi dokumentasi, observasi, wawancara dan kuisioner sebagai teknik pengumpulan data maka dalam penelitian ini instrumen atau alat digunakan adalah berupa format dan pedoman observasi, wawancara, kuesioner dan studi dokumentasi. Penggunaan instrumen untuk mengumpulkan data tentang kebutuhan masyarakat lingkungan sekolah, kebutuhan pendidikan siswa, kebutuhan sekolah SMP N 3 Rangkasbitung Kabupaten Lebak yang menjadi rintisan MSS, serta kebutuhan pengembangan potensi daerah. Data yang akan dikumpulkan berasal dari responden siswa, guru, kepala sekolah / wakil tokoh pendidik, pakar kurikulum, camat/puskesmas, Dinas Pendidikan, Dinas Kesehatan dan lingkungan hidup Kabupaten, serta tokoh-tokoh masyarakat sekitar sekolah dan komite sekolah.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti langsung terjun kelapangan untuk melakukan pengumpulan data yang berhubungan dengan kurikulum muatan lokal yang digunakan, perkembangan rintisan MSS disekolah ini, dan realitas kehidupan masyarakat, program daerah serta perkembangan nasional dan global. Pengurnpulan data dilakukan dari sumber-sumber data yang telah ditetapkan, dengan menggunakan instrument yang telah disusun. Pada tahap pelaksanaan ini langkah-langkahnya sudah dijelaskan pada beberapa bagian diatas.

Dari hasil data yang diperoleh, maka dilakukan pengembangan desain kurikulum muatan lokal gizi hygienis dan kesehatan, boga dan ragam masakan serta pendidikan lingkungan hidup (disingkat gizi boga dan lingkungan). Dalam pengembangan model dilakukan kerjasama dengan guru-guru muatan lokal, dengan pihak dinas kesehatan/ puskesmas, TPK dinas pendidikan, dinas lingkungan hidup mengenai materi / isi muatan lokal bidang gizi, boga dan lingkungan. Setelah model draf awal desain kurikulum mulok selesai dikembangkan maka model divalidasikan kepada pihak-pihak yang memiliki kompetensi di bidangnya masing-masing. Pihak-pihak yang terlibat terutama dosen pembimbing sebagai ahli bidang pendidikan dan pengembangan kurikulum, memvalidasi berdasarkan analisis dan pertimbangan logika, terutama mengenai kelayakan, dasar-dasar konsep teori dan kebijakan yang digunakan, juga kelayakan praktis berdasarkan pengalaman dan wawasan praktik dari dosen pembimbing. Selain itu pertimbangan dan saran dari guru-guru muatan lokal yang tidak terlibat dalam pengembangan desain kurikulum muatan lokal ini serta

validasi dari para ahli bidang gizi higienis kesehatan, ahli boga dan ragam masakan dan ahli lingkungan hidup yang dikembangkan sebagai kurikulum muatan lokal. Hasil pertimbangan dan saran dari para ahli, kemudian model ini diperbaiki sampai dianggap cukup layak dan pantas untuk dilaksanakan di sekolah menengah pertama berdasarkan judgement dari para ahli tersebut.

3. Tahap Penyelesaian

Pada tahap penyelesaian ini atau tahap penyusunan konsep (draft) laporan, adalah menyusun kerangka laporan hasil penelitian berdasarkan hasil analisis data yang telah dibahas dan disimpulkan. Penyusunan konsep laporan ini dimaksudkan untuk diajukan kepada pembimbing dan dewan penguji serta di pertanggungjawabkan pada ujian sidang. Setelah hasil penelitian disusun dalam bentuk draf laporan penelitian, selanjutnya diajukan kepada pembimbing dan dewan penguji sebagai laporan kemajuan pada ujian sidang tahap satu. Berdasarkan saran-saran pembimbing dan dewan penguji diadakan perbaikan-perbaikan untuk dipertanggungjawabkan pada ujian sidang tahap kedua.

G. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi instrument utama adalah peneliti itu sendiri, dan menurut Nana Sujana dan Ibrahim (1989) dalam Sugito (2008:39) menyatakan bahwa :

Peneliti dan obyek yang diteliti saling berinteraksi, yang proses penelitiannya dilakukandiluar maupun dari dalam dengan banyak melibatkan judgement. Dalam

pelaksanaanya peneliti berpungsi sekaligus sebagai alat penelitian yang tentunya tidak bisa melepaskan diri dari unsur subyektifitas.

Dalam penelitian ini peneliti dibantu oleh anggota tim peneliti (anggota tim pengembang kurikulum sekolah). Anggota tim peneliti terdiri dari delapan orang :

- a. Budi Santoso, S.Pd (Guru Olahraga dan Wakasek humas, PSM dan Kemitraan Sekolah)
- b. Mia Arisandi, S.Pd (Kordinator BP/BK SMPN 3 Rangkasbitung)
- c. Didi . S , S.Pd (Wakasek Kesiswaan dan Peningkatan mutu)
- d. Sofiah, S.Pd I (guru keterampilan tata boga)
- e. Endang Mulyaningsih , S.P (guru IPA di SMP N 3 Rangkasbitung)
- f. Neneng.J, S.Pd (wakasek kurikulum dan pembelajaran)
- g. Ujang Roswandi (wakasek sarana dan pengembangan sekolah)

Dan instrument tambahan /instrumen lain yang digunakan dalam penelitian ini

- Antara lain :
- Angket/ kuesioner kepada siswa
 - Kuesioner kepada kepsk guru dan karyawan sekolah
 - Angket/kuesioner untuk TPK
 - Pedoman wawancara untuk masyarakat dan komite
 - Pedoman wawancar untuk dinas kesehatan/puskesmas
 - Pedoman wawancara untuk dinas lingkungan hidup
 - Pedoman wawancara untuk ahli boga dan masakan
 - Format observasi (untuk mengetahui prilaku hidup aktif bersih dan sehat pada siswa dalam implementasi MSS)

- Pedoman wawancara untuk pakar ahli kurikulum dan pendidikan

H. Sampel dan Sumber Data

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari populasi itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif / mewakili (Sugiyono, 2006:118). Bila sampel tidak representatif maka ibarat orang buta disuruh menyimpulkan karakteristik gajah, satu orang memegang telinga gajah maka ia menyimpulkan gajah itu seperti kipas. Orang kedua memegang badan gajah, maka ia menyimpulkan gajah itu seperti tembok besar, satu orang memegang ekornya, maka ia menyimpulkan gajah itu kecil seperti seutas tali. Begitu juga kalau sampel yang dipilih tidak representatif, maka ibarat 3 orang buta itu yang membuat kesimpulan salah tentang gajah.

Dalam penelitian ini, sampel sumber data dipilih siswa dari semua tingkatan (siswa kls 7, siswa kls 8, siswa kls 9) SMP N 3 Rangkasbitung sekolah rintisan model sekolah sehat, sebagai sample yang ada disekolah itu. Penentuan sampel sumber data ini akan berkembang kemudian setelah peneliti dilapangan. Sampel sumber data pada tahap awal memasuki lapangan tempat penelitian dipilih orang yang memiliki

power dan otoritas pada situasi social atau obyek yang diteliti, sehingga mampu “membukakan pintu” kemana saja peneliti akan melakukan pengumpulan data, sehingga kelak data yang dihasilkan betul-betul data yang representatif dan menyeluruh untuk daerah/wilayah penelitian ini.

Sanafiah Faisal (1990) dengan mengutip pendapat Spradley mengemukakan bahwa ”situasi sosial untuk sampel awal sangat dirasakan suatu situasi sosial yang didalamnya menjadi semacam muara dari banyak domain lainnya. Selanjutnya dinyatakan bahwa, sampel sebagai sumber data atau sebagai informan sebaiknya yang memenuhi kriteria sebagai berikut.

- Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayatinya.
- Mereka yang masih tergolong masih terkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang telah diteliti
- Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi
- Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri.
- Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau sebagai narasumber.